

KEPEMIMPINAN KEPALA DESA DALAM MENINGKATKAN POTENSI BATIK MASYARAKAT DESA

(Studi: Desa Sentra Batik Sidomukti Kecamatan Plaosan, kabupaten Magetan)

Joharliah Wahyunanda, 2013: Kepemimpinan Kepala Desa Dalam Meningkatkan Potensi Batik Masyarakat Desa (Studi: Di Desa Sentra Batik Sidomukti Kecamatan Plaosan kabupaten Magetan). Skripsi Program Studi Ilmu Pemerintahan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Brawijaya.

Dosen Pembimbing : M. Lukman Hakim S.IP., M.Si., dan Irma Fitriana Ulfah, S.IP., M.Si

Penelitian ini fokus pada peran kepala desa dalam meningkatkan potensi batik masyarakat desa. penelitian ini mempunyai rumusan masalah sebagai berikut: (1) bagaimana peran kepala desa dalam meningkatkan potensi masyarakat desa Sidomukti. (2) bagaimana gaya kepemimpinan yang dipakai kepala desa dalam memengaruhi masyarakatnya (3) bagaimana inovasi serta capaian yang dihasilkan kepala desa dalam meningkatkan potensi batik. Penelitian ini dilakukan di Desa Sidomukti dengan menggunakan jenis penelitian deskriptif-kualitatif. Peneliti menggunakan tiga metode untuk mengumpulkan data, yaitu metode observasi, metode wawancara dan metode dokumentasi. Hasil dari penelitian ini adalah (1) peran Kepala desa dalam meningkatkan potensi batik masyarakat desa yang ditunjukkan dengan beberapa hal yaitu (a) mempunyai visi, motivasi, tujuan serta harapan dan keinginan, (b) mempunyai kekuasaan keterampilan untuk merealisasi visi yang ditunjukkan dengan usaha kepala desa dalam mengembalikan eksistensi batik (c) menstimulasi dan mentransformasi para pengikut yang ditunjukkan dengan memberikan fasilitas pelatihan batik, pencarian modal untuk para pengrajin batik, pendaftaran Hak paten batik ke Direktorat Jenderal Hak Kekayaan Intelektual, menyediakan fasilitas tempat untuk para pengrajin batik terakhir pemasaran dan promosi. (2) gaya kepemimpinan kepala desa dalam memimpin masyarakat desa yaitu gaya kepemimpinan Partisipatif dan gaya kepemimpinan Demokratif. (3) Inovasi dan capaian yang dihasilkan oleh kepala desa selama menjabat. Inovasi tersebut adalah memunculkan motif batik, sedangkan capaiannya yaitu batik pring sedapur sebagai icon khas Kabupaten Magetan, peningkatan hasil produksi serta peningkatan pendapatan bagi masyarakat Sidomukti dan terakhir menjadi lurah Idola Se-Jawat Timur.

Kata Kunci : Peran Kepala Desa, Potensi Masyarakat, Batik

A. Pendahuluan

A.1 Latar Belakang

Penelitian tentang kepemimpinan kepala desa dalam meningkatkan potensi batik masyarakat desa ini dilakukan di Desa Sidomukti Kecamatan Plaosan Kabupaten Magetan. Desa ini tergolong sebagai desa yang masyarakatnya berprofesi sebagai pengrajin batik. Penelitian ini menarik untuk dilakukan karena mempunyai beberapa alasan, salah satu alasan yang mendasar adalah *pertama*, peran kepala desa dalam meningkatkan potensi masyarakat desanya sangat inovatif dan dapat dicontoh oleh daerah-daerah lain. Selain kepemimpinan dari kepala desa peneliti juga tertarik dengan capaian-capaian yang dihasilkan oleh Kepala Desa Sidomukti. Capaian-capaian tersebut yang mampu membawa Kabupaten Magetan menjadi dikenal karena

potensi batiknya dan juga menambah daftar referensi potensi-potensi yang ada di Kabupaten Magetan dengan adanya batik khas Magetan yang dihasilkan oleh Desa Sidomukti. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kepemimpinan kepala desa untuk meningkatkan potensi batik masyarakatnya serta menggali lebih dalam inovasi-inovasi yang dilakukan oleh kepala desa dalam meningkatkan potensi batik masyarakat desa. Peneliti juga ingin mengetahui gaya kepemimpinan Kepala Desa Sidomukti dalam memengaruhi bawahannya.

Seperti di ketahui bahwa perilaku kepemimpinan sangatlah memengaruhi bawahannya. Perilaku kepemimpinan kepala desa yang erat hubungannya dengan tujuan yang hendak dicapai oleh suatu pembangunan desa. Peran kepala desa selalu berubah-ubah sesuai dengan perkembangan desa yang sekarang seperti pada UU No.5 tahun 1965 tentang Desa sampai pada UU No.32 tahun 2004 tentang Pemerintah Daerah. Namun ,denganAdanya UU No.32 tahun 2004 membawa perubahan bagi desa, dimana desa diberi kewenangan untuk mengatur dan mengurus rumah tangganya sendiri. Berdasarkan ini kepala desa lebih mempunyai peran karena otonomi desa sudah mulai diberlakukan, dimana kepala desa tidak lagi “bertuan” kepada camat tetapi berada di bawah bupati, sehingga sangat mudah bagi seorang kepala desa untuk tidak menghiraukan keberadaan camat selaku koordinator administrasi di wilayah kecamatan.¹

Adanya perubahan-perubahan undang-undang tersebut membawa dampak positif bagi desa-desa yang ada di Indonesia. Perubahan kewenangan itu menjadikan kepala desa lebih mempunyai peran besar dalam mewujudkan kemajuan desa. Hal ini juga dirasakan oleh masyarakat Desa Sidomukti. Sidomukti merupakan salah satu desa dimana kepala desanya mampu berperan besar dalam mewujudkan desa yang maju dan mampu meningkatkan ekonomi masyarakat desa. Salah satu peran kepala desa yang paling mempunyai dampak besar adalah peran dalam hal pemberdayaan masyarakat desa.

Sidomukti merupakan desa yang mempunyai banyak potensi yang salah satunya batik. Potensi-potensi yang ada di Desa Sidomukti tersebut dikembangkan dan diberdayakan oleh kepala desa. Banyak potensi-potensi yang dimiliki oleh masyarakat Sidomukti tetapi tidak mampu tersentuh oleh pasar. Potensi-potensi tersebut antara lain: potensi kerajinan bambu atau anyaman, industri rumahan; seperti pembuatan roti bolu dan satu potensi yang paling menarik adalah batik. Potensi-potensi yang dimiliki oleh masyarakat Sidomukti tersebut ternyata belum berdampak besar bagi masyarakat Sidomukti karena sebagian besar masyarakat Sidomukti masih berada di ekonomi menengah hal ini dibuktikan dengan tingkat kemiskinan yang ada di masyarakat Sidomukti yang sebagian besar hanya bermata pencaharian sebagai petani dan juga kualitas sumber daya manusia yang masih jauh tertinggal. Oleh karena itu, diperlukan peran dari kepala desa untuk memikirkan solusi dari permasalahan tersebut. Solusi permasalahan tersebut muncul dari ide kepala desa untuk mengembangkan potensi batik yang dimiliki oleh masyarakat Sidomukti.

Berbicara mengenai batik yang mempunyai nilai ekonomis, ternyata sudah tidak lagi berpengaruh pada pendapatan masyarakat sekitar oleh karena itu kepala desa mempunyai gagasan untuk mengembalikan kembali eksistensi batik yang ada di Desa Sidomukti yang beberapa dekade sempat menghilang tahun 1970. Kepala desa tersebut mulai menggagas suatu inovasi yang baru untuk motif batik yang ada di Desa Sidomukti sehingga batik tersebut menarik dan laku di pasaran. Inovasi kepala desa tersebut ditunjukkan dengan memunculkan satu motif yang disebut dengan “Pring Sedapur”². Motif batik “Pring Sedapur” muncul karena

¹ Makalah tentang RUU desa, *Op;Cit.* Hlm .53.

² Anita Dewi Setyaningrum, *Batik Pring Sedapur (Studi Nilai Budaya dan Perkembangan Kerajinan Nilai Budaya dan Perkembangan Kerajinn Batik di Kabupaten Magetan)*:UNS.2011. hlm. 73

salah satu nama dukuh yang ada di Desa Sidomukti disebut dengan Dukuh Papringan dimana dukuh itu banyak ditemui pohon- pohon bambu. Hal itu yang mendasari kepala desa mempunyai inovasi untuk membuat motif batik bambu. Peran kepala desa tersebut tidak hanya berhenti pada inovasi yang digagasnya namun pemberdayaan terhadap masyarakat desa terus dilakukan oleh kepala desa dalam hal ini kepala desa juga bekerjasama dengan aparat desa lainnya dan juga pemerintah kabupaten.

Kepala desa melakukan beberapa peran untuk menunjang keberhasilan peningkatan potensi batik serta untuk memberdayakan masyarakat Sidomukti. Peran tersebut antara lain:³ *pertama*, melakukan pelatihan pembuatan batik. Untuk menciptakan kesejahteraan masyarakat dan untuk menambah pendapatan masyarakat kepala desa melakukan pelatihan-pelatihan membatik. *Kedua*, mencarikan modal untuk industri batik. Untuk bisa memproduksi secara maksimal modal sangatlah perlu, dalam hal ini kepala desa menggandeng Pemerintah Kabupaten Magetan untuk memberikan modal kepada pengusaha batik tersebut

Ketiga, pemberian hak paten pada batik. Batik Sidomukti yang belum mempunyai kekuatan hukum dan belum mempunyai hak paten membuat pengrajin yang ada di Desa Sidomukti resah. Hal ini dikarenakan motif batik yang ada di Sidomukti dijiplak oleh pengrajin yang ada di Solo. Permasalahan ini membuat kepala desa tergerak untuk mendaftarkan batik itu ke Direktorat Jendral Hak dan Kekayaan sehingga pada bulan Mei 2010 Kepala Desa Sidomukti mendaftarkan batik “Pring Sedapur” Sidomukti ke Direktorat Jenderal Hak Kekayaan Intelektual untuk mendapatkan hak paten.

Keempat, Kepala Desa Sidomukti bekerja sama dengan pemerintah Kabupaten Magetan untuk memperkenalkan batik Sidomukti ini dengan menggunakan jejaring sosial. Pemerintah Kabupaten Magetan membuat *blog* serta *facebook* yang berkaitan dengan batik Sidomukti. Selain menggunakan media jejaring sosial Kepala Desa Sidomukti juga menggunakan radio sebagai media promosi. Sebagai media promosi Pemerintah Kabupaten Magetan juga mengeluarkan peraturan untuk mewajibkan Pegawai Negeri Sipil (PNS) dan jajaran staf di Kabupaten Magetan untuk memakai batik. Batik yang diharuskan untuk dipakai adalah batik “Pring Sedapur” Sidomukti.

A.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pernyataan permasalahan di atas, maka dapat dirumuskan pertanyaan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana kepemimpinan kepala desa dalam meningkatkan potensi batik masyarakat Desa Sidomukti?
2. Bagaimana gaya kepemimpinan yang dipakai kepala desa dalam memengaruhi masyarakatnya?
3. Bagaimana inovasi serta capaian yang dihasilkan oleh kepala desa dalam meningkatkan potensi batik masyarakat Desa Sidomukti

A.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini antara lain :

1. Ingin mengetahui kepemimpinan Kepala Desa Sidomukti dalam meningkatkan potensi batik masyarakat desanya.
2. Mengkategorikan gaya kepemimpinan yang dipakai oleh kepala desa dalam memengaruhi masyarakatnya.

³ Berdasarkan wawancara Kepala Desa Sidomukti pada hari jumat 30 september 2013 Pukul 16.30 WIB

- Mengetahui secara rinci inovasi serta capaian-capaian yang dilakukan oleh kepala desa selama menjabat menjadi kepala desa.

A.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini antara lain :

- Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada kepala desa lainnya untuk menjalankan perannya secara maksimal. Bukan hanya mengikuti aturan-aturan yang ada namun dapat berinovasi guna untuk menyejahterakan masyarakatnya.
- Secara akademis, penelitian ini dapat memperkaya kajian ilmu dibidang kepemimpinan.

B. KERANGKA TEORI

B.1 Teori Kepemimpinan Transformasional

Istilah kepemimpinan transformasional yang dikembangkan oleh Benard M. Bass pada tahun 1985 lebih banyak dipakai dalam literatur dan praktik dari pada istilah kepemimpinan mentransformasi yang dikemukakan oleh James Mac Gregor (1979). Kedua istilah tersebut mempunyai perbedaan konseptual. Istilah kepemimpinan mentransformasi, yang ditransformasi adalah kepemimpinan dari pada pemimpin kepada pengikutnya, sedangkan dalam istilah kepemimpinan transformasional, istilah transformasional menjelaskan kepemimpinan yang artinya proses memengaruhi secara transformasional. Istilah mentransformasinya dalam kepemimpinan mentransformasi Burns merupakan proses dua arah, sedangkan dalam kepemimpinan transformasional Bass merupakan proses satu arah dimana pemimpin mentransformasi pengikut.

Benard M.Bass juga mempunyai beberapa indikator untuk kepemimpinan transformasional. Indikator-indikator tersebut terdiri dari indikator yang dimiliki oleh pemimpin dan pengikut. Indikator-indikator tersebut dilaksanakan secara bersama-sama sehingga menghasilkan suatu tujuan yaitu terciptanya hubungan yang baik antara pemimpin dan pengikut serta terciptanya kemajuan suatu masyarakat.

Tabel B.1.
Indikator Kepemimpinan Transformasional Menurut Benard M.Bass

Pemimpin	Pengikut
<ul style="list-style-type: none"> Mempunyai visi, tujuan motivasi, keinginan, kebutuhan, aspirasi, harapan, hari depan menyatu dengan yang diimpikan pengikut 	<ul style="list-style-type: none"> Visi, tujuan, nilai-nilai, motivasi keinginan, kebutuhan, aspirasi, harapan, hari depan, menyatu dengan yang diimpikan pemimpin
<ul style="list-style-type: none"> Motivasi, Kekuasaan keterampilan untuk merealisasi visi lebih tinggi dari pada pengikut akan tetapi berusaha mengangkat motivasi pengikut agar sama tinggi 	<ul style="list-style-type: none"> Menggunakan pemimpin sebagai panutan sehingga berusaha mengidentifikasi dirinya dengan pemimpin
<ul style="list-style-type: none"> Menstimulasi dan 	<ul style="list-style-type: none"> Motivasi pemimpin untuk

mentransformasi para pengikut untuk setingkat dengan pemimpin	mencapai tujuan bersama.
• Menggunakan kekuasaan keahlian dan kharisma	

Sumber: Wirawan. 2013. *Kepemimpinan: Teori, Psikologi Organisasi, Aplikasi dan Penelitian*: Jakarta: Rajawali Press. Hlm. 141.

Berdasarkan ketiga asumsi tersebut, Wirawan mengemukakan ada lima pola perilaku pemimpin gaya kepemimpinan dalam memimpin pengikutnya yaitu : otokratik, paternalistik, partisipatif, demokratik dan pemimpin terima beres.⁴

1. Gaya kepemimpinan partisipatif. Gaya kepemimpinan partisipatif merupakan gaya yang terletak di tengah-tengah dimana jumlah kekuasaan dan kebebasan untuk menggunakan kekuasaan pemimpin dan para pengikut sama besar. Pemimpin dan para pengikutnya harus berpartisipasi secara aktif dalam menyusun perencanaan, melaksanakan dan mengevaluasi hasilnya. Gaya kepemimpinan ini dapat disebut sebagai gaya kepemimpinan gotong royong, pemimpin dan para pengikutnya sama-sama menggotong dan sama-sama meroyong kegiatan dan hasilnya. Indikator dari gaya kepemimpinan ini adalah:
 - a. Jumlah kekuasaan dan kebebasan menggunakannya pemimpin dan pengikut sama besar.
 - b. Jumlah dan kebebasan menggunakan kekuasaan literatur dan aktivitas pelaksanaan kegiatan dilakukan oleh pemimpin bersama-sama dengan para pengikutnya.
 - c. Pembuatan keputusan mengenai kebijakan dan aktivitas pelaksanaan kegiatan dilakukan oleh pemimpin bersama-sama dengan para pengikutnya.
 - d. Pemimpin menentukan visi, misi, tujuan dan strategi organisasi dengan bantuan para pengikutnya.
 - e. Pemimpin mendelegasikan sebagian tugasnya kepada para pengikutnya.
 - f. Kreativitas dan inovasi para pengikut sedang.
 - g. Pemberdayaan para pengikut sedang.

2. Gaya kepemimpinan demokratik. Gaya kepemimpinan demokratik, jumlah kekuasaan dan kebebasan untuk menggunakannya para pengikut lebih besar dari pada pemimpin mereka. Pemimpin tidak dapat melakukan sesuatu tanpa bantuan para pengikutnya. Indikator kepemimpinan demokratik adalah sebagai berikut:
 - a. Para pengikut mempunyai kekuasaan lebih besar daripada pemimpinnya.
 - b. Pembuatan keputusan mengenai visi, misi, strategi, tujuan dan aktivitas organisasi dilakukan oleh para pengikut dibantu pemimpin.
 - c. Proses pembuatan keputusan dilakukan melalui musyawarah dan voting.
 - d. Pemimpin tidak dapat melaksanakan tugasnya tanpa bantuan pengikutnya demikian juga sebaliknya.
 - e. Visi dan misi organisasi ditentukan bersama-sama oleh pemimpin dan pengikut.
 - f. Pemimpin dan pengikut menyusun rencana kegiatan dan dilaksanakan para pengikut di bawah koordinasi pemimpin.
 - g. Komunikasi berlangsung secara formal, informal ke atas , ke bawah, dan horizontal.
 - h. Pemberdayaan para pengikut tinggi.

⁴ *Ibid.*, hlm. 380-383

C. Kepemimpinan Kepala Desa dalam Meningkatkan Potensi Batik

C.1 Pengantar

Sesuai dengan teori kepemimpinan transformasional Benard M.Bass yang telah peneliti tulis, peneliti menggunakan indikator dari teori kepemimpinan Benard M.Bass sebagai pisau analisis. Indikator-indikator dari teori kepemimpinan transformasional tersebut merupakan indikator yang menyangkut dua pihak yaitu pemimpin dan masyarakat. Indikator yang dimiliki oleh pemimpin hampir sama dengan indikator dari masyarakat. Indikator dari teori kepemimpinan Benard M.Bass tersebut merupakan barometer peneliti dalam menganalisis kepemimpinan Kepala Desa Sidomukti dalam meningkatkan potensi batik yang ada di Desa Sidomukti.

C.1.1 Membedah Visi, Tujuan, Motivasi dan Keinginan

Berdasarkan indikator di atas kepala desa harus mampu mengembangkan masyarakat dengan menciptakan lingkungan yang mendukung.⁵ Kepala desa sebagai pemimpin juga harus mempunyai visi sebagai suatu konsep perencanaan yang disertai dengan tindakan untuk mencapai suatu tujuan. Kepala desa juga harus mempunyai pandangan jauh terhadap apa yang harus ia lakukan untuk mencapai suatu kemajuan bagi desanya.⁶

a. Visi Kepala Desa Sidomukti dalam Meningkatkan Potensi Batik

Untuk meningkatkan potensi batik Kepala Desa Sidomukti mempunyai visi, tujuan serta keinginan-keinginan yang nantinya akan diwujudkan bersama dengan masyarakatnya. Visi Kepala Desa Sidomukti tersebut Adalah “ Menggali dan Melestarikan Warisan Budaya Nenek Moyang”. Dengan visi tersebut kepala desa mengajak kepada generasi penerus untuk menggali, melestarikan dan terus membudayakan batik yang ada di Sidomukti. Adanya pelestarian batik tersebut diharapkan mampu untuk membantu masyarakat Sidomukti dalam hal penghasilan.⁷

b. Motivasi dalam meningkatkan batik

Selain mempunyai visi kepala desa juga mempunyai motivasi mengapa beliau mempunyai ide dan gagasan untuk memunculkan kembali eksistensi batik yang ada di Desa Sidomukti yang sempat menghilang selama beberapa dekade. Motivasi kepala desa tersebut antara lain: *Pertama*, Kalau ingin hidup dengan menyadari keterbatasan dan pengetahuan maka membuat batik adalah alternatif yang paling jitu. Motivasi ini dapat diartikan bahwasannya dengan keterbatasan yang ada misalnya keterbatasan ekonomi, pendidikan yang rendah, ijazah yang hanya lulusan SD membuat batik merupakan salah satu alternatif yang paling jitu karena membuat hanya mengandalkan kemauan, hasrat dan jiwa seni. Pendidikan yang tinggi tidak digunakan dalam membuat batik.

Kedua, Kalau ingin hidup ini tetap berlanjut dan punya penghasilan tetap untuk kehidupan sehari-hari membuat batik merupakan soko guru untuk menghidupi diri sendiri maupun keluarga. Motivasi ini muncul karena sebagian besar masyarakat yang ada di Desa Sidomukti hanya bermata pencaharian sebagai petani.

⁵ Wirawan, Op.Cit. Hlm. 121

⁶ <http://handpage.blogspot.com/p/pengertian-visi-dan-misi.html> diakses pada tanggal 15 Desember 2013 pukul 13.40 WIB

⁷ Wawancara dengan Kepala Desa pada hari Kamis 21 November 2013 pukul 07.21 WIB

c. Tujuan Meningkatkan Potensi Batik

Kepala Desa Sidomukti juga mempunyai tujuan-tujuan untuk meningkatkan potensi masyarakat terutama batik. Tujuan tersebut antara lain : *Pertama*, memperkenalkan budaya batik pada generasi penerus. Tujuan ini hampir sama dengan visi yang dikatakan oleh Kepala Desa Sidomukti. Tujuan dari adanya peningkatan potensi batik ini adalah salah satunya memperkenalkan warisan nenek moyang kita yang telah lama menghilang.

Kedua, memberdayakan masyarakat, pemberdayaan masyarakat ini dimulai dari para ibu-ibu yang mempunyai penghasilan. Sebagian besar penduduk yang ada di Desa Sidomukti hanya bermata pencaharian petani dan itupun hanya laki-laki yang bekerja. Sebagian besar masyarakat perempuan yang ada di Desa Sidomukti hanya sebagai pengangguran.

Ketiga, tujuan dari kepala desa dalam meningkatkan batik adalah "*Back to Nature*". Jika melihat keadaan Indonesia yang sekarang sangat jauh berbeda dengan Indonesia pada jaman dahulu. Dahulu alam yang ada masih dimanfaatkan dengan baik. Manusia dan alam saling bersahabat dan saling memanfaatkan. Namun sekarang berbanding terbalik, alam yang ada di Indonesia justru banyak dirusak oleh tangan-tangan manusia.

d. Keinginan dan Harapan

Keinginan merupakan satu mimpi bagi masyarakat Sidomukti untuk dapat mewujudkan mimpi tersebut, keinginan masyarakat Sidomukti tersebut adalah ingin menjadikan Desa Sidomukti sebagai kampung batik seperti yang ada di Solo dan Jogja serta batik ini bisa go internasional. Upaya Kepala Desa Sidomukti dalam meningkatkan potensi batik sampai saat ini sudah membuahkan hasil yang cukup memuaskan. Namun kepala desa masih punya keinginan-keinginan untuk batik Sidomukti yaitu ingin mejadikan Desa Sidomukti sebagai kampung batik seperti di Jogja dan pekalongan, namun keinginan dari kepala desa tersebut belum bisa dilaksanakan karena keterbatasan dana yang dimiliki oleh pemerintah Desa Sidomukti. Kepala desa berharap agar Pemerintah Kabupaten Magetan mau bekerja sama dengan Pemerintah Desa Sidomukti untuk mewujudkan keinginan tersebut. Pemerintah Kabupaten Magetan bisa memberikan sebagian dana dari APBD untuk modal para pengrajin batik yang ada di Sidomukti agar mereka lebih berkembang dan bisamenjadikan desa Sidomukti sebagai Kampung batik.

C.1.2 Kapasitas Kepala Desa Untuk Merealisasi Visi

Dalam hal ini bagaimana Kepala desa mampu merealisasikan visinya dengan keterampilan yang dia punya, kepala desa juga terus memotivasi para masyarakatnya untuk setingkat dengannya

a. Revitalisasi Batik Sidomukti

Terpilihnya Kepala Desa yang bernama Bapak Tikno menjadikan batik di Sidomukti ini muncul kembali dan menjadi batik yang terkenal di pasaran. Tahun 2000 Bapak Tikno mampu mengembalikan eksistensi batik yang ada di Sidomukti. Ide ini muncul karena Bapak Tikno melihat bahwa perekonomian yang ada di Desa Sidomukti sangat memprihatinkan, penghasilan masyarakat Desa Sidomukti hanya berkisar antara Rp. 25.000- Rp.50.000, pendidikan masyarakat yang masih rendah kebanyakan hanya sampai Sekolah Dasar (SD).

C.1.3 Meningkatkan Kapasitas Masyarakat dalam Mengembangkan Batik

Kepala desa berusaha menstimulasi para masyarakatnya agar mereka kreatif dan inovatif. Kepala desa sebagai pemimpin mempunyai peran sebagai fasilitator. Dimana kepala desa memberikan jalan kepada masyarakatnya. Pemimpin juga tidak hanya janji namun pemimpin juga bertindak dan memfasilitasi masyarakatnya.

a. Memberikan Pelatihan Batik

Membatik merupakan pekerjaan yang bisa dibilang sulit. Membatik memang tidak membutuhkan ijazah yang tinggi. Tapi membatik memerlukan keahlian yang tidak dimiliki oleh semua orang. Membatik membutuhkan ketelatenan, jiwa seni dan kemauan. Selain itu membatik juga memakan waktu yang lama dan melalui berbagai tahap. Maka dari itu, untuk memulai membatik diperlukan pelatihan-pelatihan khusus. Pelatihan membatik ini mulai digagas oleh kepala desa. Pelatihan membatik ini dapat diikuti oleh orang-orang dewasa maupun generasi muda yang mempunyai niat untuk belajar membatik. Pelatihan membatik ini tidak dilakukan oleh kepala desa sendiri namun kepala desa bekerjasama dengan Disperindang untuk ikut serta didalamnya. Pelatihan-pelatihan tersebut antara lain pelatihan desain, pola dan pelatihan memberi warna.

b. Pencarian Modal Bagi Pengrajin Batik

Modal merupakan hal yang paling signifikan dalam dunia usaha. Modal merupakan sumber utama untuk mencapai sebuah usaha yang sukses. Untuk itu batik Sidomukti juga memerlukan modal untuk dapat mencapai pasaran. Membuat batik memang diperlukan modal yang tidak sedikit. Melihat perekonomian yang ada di Sidomukti kepala desa mulai berfikir otak untuk mencarikan modal untuk para pengrajin batik ini. Pengrajin batik yang ada di Desa Sidomukti ini di bagi menjadi dua kelompok yaitu pertama Kelompok Pengrajin Mukti Rahayu yang berdiri pada tahun 2002 dan kedua Kelompok Pengrajin Mukti Lestari yang berdiri pada tahun 2006.

Tabel 2

Bantuan Modal Untuk Para Pengrajin Batik

No	Bantuan Modal	Jumlah	Tahun	Kepada
1.	Disperindag	Rp.110.000.000	2003	Koperasi Mukti Lestari
2.	Disperindag	Meja printing	2003	Koperasi Mukti Lestari
3.	Disperindag	Sablon Screen	2004	Koperasi Mukti Lestari
4.	Kementerian sosial	Rp.90.000.000	2004	Koperasi Mukti Rahayu
5.	Gubernur Jawa Timur	Rp. 25.000.000	2007	Koperasi Mukti Lestari

Sumber: diolah dari berbagai sumber

c. Pendaftaran Hak Paten Batik

Batik Pring Sedapur telah hadir di Kabupaten Magetan dan merupakan satu ciri khas yang dimiliki oleh Kabupaten Magetan. Kekuatan hukum yang dimiliki batik Pring Sedapur pada saat itu masih dipertanyakan karena batik Pring Sedapur belum mempunyai hak paten. Hingga pada

suatu ketika motif batik Sidomukti telah dijiplak oleh pengrajin yang ada di Solo. Hal ini mengakibatkan pengrajin yang ada di Sidomukti menjadi resah.

Permasalahan inilah yang membuat Kepala Desa Sidomukti tergerak untuk mendaftarkan batik sidomukti ke Direktorat Jenderal Hak Kekayaan dan Intelektual untuk mendapatkan hak paten. Pada bulan Mei 2010 Kepala Desa Sidomukti mendaftarkan batik Pring Sedapur Sidomukti ke Direktorat Jenderal Hak Kekayaan Intelektual. Usaha inipun membuahkan hasil. Pada tanggal 4 Juni 2010 keluar surat edaran yang menyatakan bahwa permohonan pendaftaran hak ciptaan yang diajukan dengan nomor agenda 047125,047126, 04712, 047128, 047129, 047130, 047131, 047132, 04733, 04734, 04735, 04736, 04737 telah selesai diproses dan didaftarkan pada Direktorat Hak Cipta, Desain Industri, Desain Tata Letak Sirkuit Terpadu dan Rahasia Dagang, Direktorat Jenderal Hak Kekayaan Intelektual dan dinyatakan bahwa batik Pring Sedapur Sidomukti telah memiliki hak paten dan kekuatan hukum yang sah.

d. Menyediakan Tempat Bagi Pengrajin Batik

Sarana dan prasarana merupakan salah satu hal yang menunjang kelancaran usaha. Salah satu sarana yang diberikan oleh kepala desa untuk meningkatkan potensi batik adalah memberikan fasilitas tempat untuk para kelompok pengrajin batik. Kelompok pengrajin batik ini diberikan tempat di balai desa. Namun hanya Kelompok Batik Mukti Lestari yang melakukan kegiatan membatik di balai desa, sedangkan Kelompok Mukti Rahayu sudah mempunyai tempat sendiri karena kelompok Mukti Rahayu merupakan kelompok awal pemabatik dan sudah memiliki cukup modal untuk membangun sebuah tempat membatik.

e. Pemasaran dan Promosi

Peran Kepala Desa Sidomukti tidak terhenti pada beberapa hal di atas namun kepala desa juga berperan dalam hal pemasaran dan promosi. Kepala desa selalu berusaha bagaimana agar semua orang mengetahui bahwa di Kabupaten Magetan ini mempunyai sentra industri batik. Kepala desa mempunyai beberapa media untuk melakukan promosi dan pemasaran. *Pertama*, Kepala desa bersama dengan Pemerintah Kabupaten Magetan memasukkan sentra unggulan batik Sidomukti ini ke Blog Pemerintah Kabupaten Magetan.

Kedua, yaitu menggunakan *facebook*. *Facebook* ini memang tidak dikelola oleh kepala desa sendiri melainkan para kelompok pengrajin batik yang mengelola *facebook* ini. Kepala desa membuatkan *facebook* untuk para pengrajin batik ini dengan nama batik Sidomukti. Selain batik Sidomukti juga ada *facebook* yang lain yaitu dengan nama koperasi yang ada di Sidomukti yaitu Mukti Lestari dan Mukti Rahayu.

Ketiga, kepala desa menggunakan media radio sebagai media promosi. Radio Putra Lawu dengan Frekuensi 98,50 Mhz merupakan radio yang letaknya tidak jauh dari Kantor Desa Sidomukti. radio ini juga mempunyai jadwal acara yaitu *talk show* tentang batik. *Talk show* tentang batik ini berisikan tanya jawab seputar batik. Narasumber dari *talk show* ini antara lain Kepala Desa Sidomukti, Ketua Koperasi Mukti Rahayu, Ketua Koperasi Mukti Lestari, Kelompok pengrajin batik yang memang benar-benar ahli dalam bidang batik dan bisa berbahasa dengan baik.

Keempat, Kepala Desa Sidomukti kembali bekerja sama dengan pemerintah Kabupaten Magetan. Pemerintah Kabupaten Magetan mengeluarkan Peraturan Bupati No 88 tahun 2006 tentang pakaian Dinas Pegawai dan Pejabat Lingkungan Kabupaten Magetan dan Perbup No 90 tahun 2006 tentang Tanda Pengenal Pegawai di Lingkungan Pemerintah Kabupaten Magetan pada poin G. Peraturan tersebut berisikan bahwasannya semua Pegawai Negeri sipil (PNS) dan jajaran staf yang ada di Kabupaten Magetan diwajibkan untuk memakai batik Pring Sedapur Sidomukti untuk hari jum'at dan batik bebas setiap hari Kamis. *Kelima*, mengikuti pameran.

Mengikuti pameran merupakan salah satu ajang promosi yang digunakan oleh pengrajin batik yang ada di Sidomukti.

C.2 Gaya Kepemimpinan

Gaya kepemimpinan yang dipakai oleh Kepala Desa Sidomukti peneliti kategorikan menjadi dua yaitu yang *pertama* gaya kepemimpinan partisipatif dan *kedua* gaya kepemimpinan demokratis. Gaya kepemimpinan ini peneliti pilih karena menurut peneliti Kepala Desa Sidomukti sudah melakukan indikator-indikator yang tertera pada dua gaya kepemimpinan tersebut.

C.2.1 Gaya Kepemimpinan Partisipatif

Gaya kepemimpinan partisipatif merupakan gaya yang terletak di tengah-tengah dimana jumlah kekuasaan dan kebebasan untuk menggunakan kekuasaan pemimpin dan para pengikut sama besar. Pemimpin dan para pengikutnya harus berpartisipasi secara aktif dalam menyusun perencanaan, melaksanakan dan mengevaluasi hasilnya. Gaya kepemimpinan ini dapat disebut sebagai gaya kepemimpinan gotong royong, pemimpin dan para pengikutnya sama-sama menggotong dan sama-sama meroyong kegiatan dan hasilnya

a. Kekuasaan dan Kebebasan Kepala Desa

Jumlah kekuasaan dan kebebasan yang dimaksud dalam hal ini adalah kepala desa mempunyai kekuasaan dan kebebasan yang sama dengan masyarakatnya dalam memengaruhi dan memberikan pengarahan kepada masyarakat mengenai kehidupan ekonomi masyarakat. Kepala desa mempunyai kekuasaan untuk memengaruhi masyarakat menjadi pengrajin batik agar penghasilan meningkat. Namun, masyarakat juga mempunyai kebebasan untuk menolak dan menentukan pekerjaan mereka masing-masing yang menurut mereka layak bagi kehidupan mereka. Kepala desa memang mempunyai kekuasaan penuh terhadap masyarakat desa namun kepala desa tidak berhak untuk memaksa masyarakat untuk sepaham dengannya. Kepala desa juga memberikan kebebasan kepada masyarakatnya untuk memilih.

b. Pembuatan Keputusan dan Kebijakan dilakukan Bersama Masyarakat

Indikator kedua dari gaya kepemimpinan partisipatif yaitu pembuatan keputusan dan kebijakan dilakukan kepala desa bersama-sama dengan masyarakat yang ditunjukkan dengan acara sarasehan. Sarasehan ini diikuti oleh semua warga masyarakat Desa Sidomukti. Siapapun boleh datang pada acara sarasehan ini. Acara ini dilakukan setiap dua bulan sekali. Acara dalam sarasehan ini adalah membahas mengenai perkembangan batik yang ada di Sidomukti, menentukan jadwal-jadwal pelatihan yang bisa dilaksanakan pada bulan selanjutnya.

Acara ini juga menjadi ajang bagi masyarakat Desa Sidomukti untuk menyampaikan aspirasinya dalam hal batik. Masyarakat bisa menyampaikan kendala-kendala yang dialami selama membatik. Misalkan modal yang kurang, sarana dan prasarana yang kurang, alat membatik yang sudah saatnya mengganti. Adanya hal tersebut akan dibahas disarasehan dan dimusyawarahkan bersama untuk menemukan solusi yang tepat. Dalam acara sarasehan ini kepala desa juga menghadirkan perangkat desa berserta ketua koperasi dan juga ketua RT dan RW. Acara ini membawa dampak yang signifikan bagi masyarakat Sidomukti

c. Implementasi Visi

Kepala desa mempunyai visi, tujuan dan strategi dalam hal pengembalian eksistensi batik. Kepala desa mempunyai visi yaitu “Menggali dan Melestarikan Warisan Budaya Nenek Moyang” dan mempunyai berbagai tujuan dalam peningkatan potensi batik. Namun kepala desa tidak bisa menjalankan visi, tujuan serta strategi tersebut sendirian. Kepala desa perlu

bantuan dari masyarakat Sidomukti untuk menjalankan visi, tujuan serta strategi yang telah dibuatnya. Kepala desa tidak akan bisa berdiri sendiri tanpa bantuan masyarakatnya. Dalam pengembalian eksistensi batik tersebut kepala desa juga bekerjasama dengan beberapa pihak guna untuk mencapai kesuksesan. Kepala desa juga berusaha untuk mengajak semua masyarakatnya untuk tetap berkarya demi kemajuan batik yang ada di Sidomukti. Tanpa ada bantuan masyarakat yang ada di Sidomukti batik Sidomukti tidak akan berkembang sampai saat ini.

d. Menumbuhkan Kreatifitas dan Inovasi

Salah satu indikator gaya kepemimpinan partisipatif adalah kreatifitas dan inovasi para pengikut sedang. Indikator ini cocok diterapkan pada masyarakat Desa Sidomukti yang mempunyai kreatifitas dan inovasi yang sedang, kepala desalah yang mempunyai inovasi dan kreativitas yang tinggi sehingga masyarakat Desa Sidomukti bisa maju seperti sekarang ini. Kepala desa mampu memunculkan kembali batik yang sempat menghilang selama beberapa dekade. Kepala desa juga mempunyai inovasi untuk menciptakan motif batik .Adanya inovasi yang diciptakan oleh kepala desa ini membawa dampak yang baik bagi masyarakat Sidomukti. Dampak tersebut dapat dirasakan langsung oleh masyarakat Sidomukti sampai pada saat ini.

C.2.2 Gaya kepemimpinan demokratis.

Gaya kepemimpinan demokratis, merupakan gaya kepemimpinan yang Pemimpin menjelaskan tentang adanya hubungan timbal balik antara masyarakat dengan kepala desa. Kepala desa tidak dapat melakukan sesuatu tanpa bantuan para pengikutnya dan begitu juga sebaliknya. Indikator kepemimpinan demokratis adalah sebagai berikut:

a. Kebebasan Masyarakat dalam Berekspresi

Indikator gaya kepemimpinan demokratis ini mempunyai maksud bahwa para masyarakat mempunyai kekuasaan yang lebih dibanding dengan kepala desa. Hal ini ditunjukkan dengan kekuasaan masyarakat dalam mengembangkan motif batik. Kepala desa memang pencipta utama motif batik Pring Sedapur namun kepala desa memberikan kebebasan kepada masyarakat Sidomukti untuk mengembangkan motif-motif batik yang diciptakan oleh kepala desa tersebut. Masyarakat lebih mempunyai kuasa dalam mengembangkan motif batik sehingga motif batik tersebut laku di pasaran, misalnya motif batik pring temu rose yang menggambarkan dua tangkai bunga mawar yang saling berhadapan namun masyarakat berhak mengembangkan motif tersebut menjadi motif lain misalnya menambahnya dengan motif-motif daun dan bunga-bunga yang lain.

Kepala desa juga memberikan kebebasan kepada masyarakat Sidomukti dalam hal pemasaran batik. Kepala desa memang membentuk dua koperasi yang tujuannya koperasi tersebut untuk sarana pemasaran batik, namun kepala desa tidak mengharuskan kepada masyarakat desa untuk memasarkan hasil batik tersebut ke koperasi. Masyarakat mempunyai kekuasaan penuh terhadap pemasaran batik walaupun awal dari pemberdayaan batik tersebut diprakarsai oleh kepala desa.

b. Kolaborasi Kepala Desa dan Masyarakat

Indikator selanjutnya yaitu pemimpin tidak dapat melaksanakan tugasnya tanpa bantuan staf karyawan maupun masyarakat Sidomukti. Indikator ini dapat ditandai dengan adanya kerjasama antara kepala desa dengan para staf maupun masyarakat dalam memasarkan motif batik yang dibuat oleh kepala desa. Kepala desa memang sebagai desainer dari motif-motif batik yang ada di Sidomukti namun, kepala desa juga memerlukan bantuan masyarakatnya

untuk merealisasikan motif-motif tersebut ke dalam kain mori. Tanpa ada bantuan dari masyarakat motif-motif yang dibuat oleh kepala desa tersebut akan percuma karena tidak dapat menjadi bentuk yang nyata.

Jadi dalam hal ini kepala desa saling bekerjasama dengan masyarakat desa kepala desa sebagai desainer dari motif-motif batik tersebut sedangkan masyarakat sebagai pengguna dari motif-motif tersebut. Jika dengan staf karyawan kepala desa bekerja sama dalam pembuatan jadwal pelatihan membatik kepala desa bekerja sama dalam acara sarasehan. Kepala desa tidak akan bisa melakukan acara tersebut sendirian tanpa bantuan para staf kaarwayan kantor desa Sidomukti.

c. Penyusunan Rencana dan Pelaksanaan Kegiatan

Indikator gaya kepemimpinan selanjutnya adalah kepala desa menyusun rencana kegiatan dan dilaksanakan oleh para masyarakat Desa Sidomukti di bawah koordinasi pemimpin. Penyusunan rencana kegiatan ini biasanya dilakukan pada saat Musrenbangdes dan nantinya akan direalisasikan oleh masyarakat Desa Sidomukti melalui dana ADD. Namun rencana kegiatan yang nantinya akan dilaksanakan tetap dikoordinasi oleh kepala desa. Salah satu contoh adalah peyemiran jalan menuju Papringan. Rencana kegiatan ini sudah disetujui pada saat Musrenbangdes dan dilaksanakan pada bulan april- juni lalu. Penyemiran jalan yang dilakukan oleh masyarakat desa Sidomukti ini tetap dibawah koordinasi kepala desa.

Kepala desa tetap melihat bagaimana proses penyemiran itu berlangsung, dana ADD yang diberikan oleh kepala desa digunakan untuk apa saja harus jelas. Selain penyemiran jalan menuju Papringan yaitu, pembuatan pembatas jembatan yang menggunakan dana PNMP. Rencana kegiatan ini juga disusun bersama dengan para masyarakat dan anggota PNPM namun kepala desa tetap mengkoordinasi berjalannya pembangunan tersebut.

d. Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat tinggi ini hampir sama dengan indikator yang tertera pada gaya kepemimpinan partisipatif. Pemberdayaan masyarakat tinggi ini dibuktikan dengan munculnya ibu-ibu para pengrajin batik. Sebelum Bapak Tikno menjabat pengrajin batik yang ada di Desa Sidomukti hanya berjumlah 25 orang. Namun ,setelah Bapak Tikno menjabat pengrajin batik yang ada di Desa Sidomukti semakin bertambah yang hingga sekarang sudah mencapai 125 orang. Ini membuktikan bahwa pemberdayaan yang dilakukan oleh Kepala Desa Sidomukti tinggi dan terus berkembang sampai sekarang.

5.2.1 Inovasi Kepala Desa

A. Inovasi Motif Batik

Kembali eksisnya kerajinan batik di Desa Sidomukti telah memberikan harapan baru bagi sebagian besar masyarakat Sidomukti. Namun, ternyata motif batik yang lama yakni: motif batik grompol, terang bulan, sidoluhur dan motif parang tidak laku di pasaran. Hal ini dikarenakan ketatnya persaingan dengan batik di Solo dan Jogja yang memakai motif sama. Melihat permasalahan tersebut akhirnya tahun 2004 Kepala Desa Sidomukti menciptakan motif batik yang berbeda dengan motif yang lainnya. Motif ini disebut dengan motif bambu atau biasa disebut dengan “ Pring Sedapur”.

Pring Sedapur mempunyai arti tersendiri bagi kepala desa dan masyarakat Sidomukti. Pring Sedapur muncul karena salah satu nama dukuh yang ada di Sidomukti yang disebut dengan Dukuh Papringan. Dukuh Papringan merupakan dukuh yang menjadi cikal bakal batik ini dimulai dan di dukuh ini juga banyak ditemui pohon-pohon bambu atau dalam bahasa jawanya

disebut “Pring”. Dari sinilah nama Pring Sedapur ini mulai muncul, sedangkan kenapa sedapur, karena bambu itu biasanya hidup secara bergerombol atau serumpun.⁸

Sedapur ini dimaknai oleh kepala desa sebagai masyarakat Desa Sidomukti yang masih hidup secara bergerombol dan masih kental dengan kekerabatannya. Masyarakat desa yang mempunyai kekeluargaan yang kuat, masih mau bekerja bakti setiap hari minggu, ronda malam bersama, masih saling membantu ketika ada hajatan dan kematian. Hal ini diibaratkan dengan sedapur bambu yang selalu bersama dan hidup rukun. Selain itu nama dari Pring Sedapur ini juga mempunyai makna bahwa bambu yang mempunyai manfaat mulai dari tumbuh hingga menjadi dewasa dan bambu yang tidak pernah mati apabila tidak ada bencana atau ditebang. Hal ini menandakan bahwa batik Pring Sedapur ini juga tidak akan pernah mati dan tetap lestari, batik ini akan mempunyai manfaat untuk selamanya. Batik ini juga nantinya akan membawa keberkahan untuk Masyarakat Sidomukti.

B. Capaian Kepala Desa Sidomukti

A. Batik Pring Sedapur Merupakan *icon* khas Kabupaten Magetan

Pada tahun 2004 kepala desa memunculkan motif batik yang disebut dengan Pring Sedapur. Adanya motif batik Pring Sedapur ini membawa dampak yang baik bagi perkembangan batik yang ada di Sidomukti. Perkembangan batik ini dimulai dari para pengrajin yang semakin hari semakin bertambah yang mulanya hanya 25 orang sampai saat ini menjadi kurang lebih 125 orang. Selain perkembangan para pengrajin batik, batikpun semakin berkembang dengan munculnya motif-motif baru sehingga bisa laku di pasaran. Adanya perkembangan batik yang semakin signifikan pemerintah kabupaten mulai memperhatikan para pengrajin batik tersebut dengan terus memberikan dorongan dan bantuan-bantuan berupa alat membatik. Pemerintah Kabupaten Magetan yang melihat bahwa motif batik yang ada di Sidomukti ini unik dan belum dimiliki oleh daerah-daerah lain memutuskan untuk menggunakan batik Pring Sedapur sebagai batik *icon* khas Kabupaten Magetan yang bisa menambah daftar potensi-potensi yang ada di Kabupaten Magetan.

Adanya batik Pring Sedapur Kabupaten Magetan mempunyai ciri khas yang khusus dalam batiknya yaitu dengan motif pring yang dipadukan dengan beberapa motif. Batik ini bisa dipamerkan kepada daerah lain apabila Kabupaten Magetan sedang mengikuti event-event tertentu bahwa Kabupaten Magetan juga mempunyai batik khas yaitu Pring Sedapur. Batik ini juga bukan hanya layak dipamerkan di daerah namun juga layak di pameran di tingkat nasional. Batik Pring Sedapur ini sudah banyak didatangi oleh pejabat daerah, provinsi maupun negara. Pemerintah Kabupaten Magetan selalu membanggakan batik Pring Sedapur ini dengan cara mengajak beberapa pejabat provinsi maupun pejabat negara yang sedang berkunjung ke Magetan untuk mendatangi Desa Sidomukti sebagai sentra batik. Hal ini merupakan salah satu cara memperkenalkan batik ditingkat nasional. Dimulai dari hal ini diharapkan batik Sidomukti bisa menjadi batik yang terkenal ditingkat nasional dan batik ini bisa menjadi batik go internasional seperti harapan para masyarakat Desa Sidomukti. Sebagai salah satu bentuk penghormatan batik Pring Sedapur Sidomukti pernah dipakai oleh Presiden SBY. Presiden SBY beserta Ibu Any prnah memakai batik Pring Sedapur. Dengan hal ini kabupaten patut berbangga karena dengan kembalinya eksistensi batik yang ada di Sidomukti batik ini menjadi terkenal dan bisa dipakai oleh orang no 1 di Indonesia.

⁸ Sedapur merupakan istilah bahasa jawa yaitu segerombol tumbuhan yang hisup secara bersama-sama contohnya bambu daun sere. Orang-orang jawa sering menggunakan istilah sedapur ini untuk tumbuh-tumbuhan tersebut.

B. Peningkatan Hasil produksi

Kemunculan kembali batik Sidomukti dan kemunculan motif baru membawa dampak besar bagi masyarakat Sidomukti karena dengan adanya hal tersebut hasil produksi yang dihasilkan oleh masyarakat Sidomukti meningkat. Mulanya batik yang hanya mempunyai motif grompol, sidoluhur, terang bulan, dan parang menjadikan masyarakat Sidomukti putus asa karena motif-motif tersebut tidak laku di pasaran. Hasil produksi masyarakatpun semakin hari semakin turun. Namun kemunculan Pring Sedapur mampu menghasilkan omzet penjualan yang tinggi. berikut akan disajikan data penjualan yang dikelola oleh koperasi Mukti Lestari mulai tahun 2006:

Tabel 5.3
Penjualan Batik di Koperasi Mukti Lestari

No	Tahun Penjualan	Penjualan Batik per potong
1.	2006	750
2.	2007	2450
3.	2008	4150
4.	2009	5600
5.	2010	7125
6.	2011	3415
7.	2012	15.000
8.	2013	6255

Sumber: Data di Koperasi Mukti Lestari

C. Peningkatan Pendapatan Masyarakat Desa Sidomukti

Batik Sidomukti bukan hanya berdampak pada produksi yang meningkat namun juga berdampak pada peningkatan pendapatan masyarakat desa Sidomukti. Masyarakat Desa Sidomukti yang mempunyai mata pencaharian berjumlah dari 2862 namun hampir separuh lebih bermata pencaharian sebagai petani yaitu 2521 sebagian ibu-ibu yang menjadi buruh tani beralih pekerjaan dari buruh tani menjadi pengrajin batik. Kepala desa menggagas suatu inovasi baru yaitu mengembalikan eksistensi batik dan memunculkan motif batik yang baru. Kemunculan eksistensi batik tersebut menjadikan masyarakat Sidomukti berpindah matapencaharian yang mulanya hanya bermatapencaharian sebagai petani sekarang mempunyai pekerjaan tambahan yaitu membatik. Mempunyai pekerjaan tambahan membatik sangat membawa dampak yang signifikan bagi masyarakat Desa Sidomukti. Namun, kemunculan batik ini membuat ibu-ibu mengalihkan pekerjaannya dari pekerjaan menjadi buruh tani mereka lebih senang bekerja membatik karena dengan membatik tidak ada waktu khusus untuk mengerjakan mereka bisa bekerja sesuka hati mereka tanpa ada yang mengawasi. Pendapatan yang dihasilkanpun juga cukup lumayan dibandingkan dengan menjadi buruh tani. Jika setiap hari batik laku setiap bulan para pengrajin batin itu sudah bisa memegang keuntungan kurang lebih Rp 5.000.000 tetapi jika batik sepi para pengrajin batik masih bisa memegang keuntungan sekitar Rp. 1.500.000-Rp.2.000.000 setiap bulannya.

D. Lurah Idola Se-Jawa Timur

Prestasi terakhir yang diraih Kepala Desa Sidomukti selama menjabat adalah menjadi Lurah idola Se Jawa Timur. Lurah idola ini diikuti oleh semua lurah maupun kepala desa yang ada di Peneliti. Pemilihan Lurah idola ini melalui tahap seleksi sama halnya dengan lomba desa. Ada beberapa tahap dan indikator yang harus dipenuhi oleh kepala desa yang untuk menjadi pemenang dari lurah idola tersebut. Salah satu indikator dari lurah idola tersebut adalah peningkatan kesejahteraan masyarakat desa, indikator tersebut telah dipenuhi oleh

Kepala Desa Sidomukti yang ditunjukkan dengan kemunculan kembali batik maupun inovasi yang digagasnya yaitu motif batik Pring Sedapur. Hal ini membawa dampak yang signifikan untuk masyarakat Sidomukti mulai dari peningkatan hasil produksi maupun peningkatan pendapatan.

E. PENUTUP

E.1 Kesimpulan

Berdasarkan data yang telah didapat dari proses penelitian serta mengacu pada rumusan permasalahan yang ada dan teori kepemimpinan Transformasional Benard M.Bass dan gaya kepemimpinan Wirawan, dapat diambil kesimpulan seperti yang akan dijelaskan pada uraian berikut.

1. Melihat peran yang dilakukan oleh Kepala Desa Sidomukti sudah cukup menarik, kepala desa melakukan banyak peran dalam meningkatkan potensi batik masyarakat Desa Sidomukti. Hal ini sudah sesuai dengan wewenang kepala desa yaitu memfasilitasi kehidupan masyarakat dan mengembangkan usaha ekonomi masyarakat dan perekonomian desa. Kepala desa mempunyai inovasi-inovasi dan juga memberikan fasilitas-fasilitas demi terwujudnya Desa Sidomukti yang maju. Peran Kepala Desa Sidomukti ini telah memenuhi 3 hal yaitu:
2. Gaya kepemimpinan yang dipakai kepala desa dalam meningkatkan Potensi masyarakat desa ada 2 yaitu gaya kepemimpinan partisipatif dan gaya kepemimpinan demokratis.
 - a. Gaya kepemimpinan partisipatif merupakan gaya kepemimpinan gotong royong dimana para pemimpin dan pengikut sama-sama menggotong dan meroyong kegiatan dan hasilnya. Gaya kepemimpinan ini memang sesuai jika diterapkan di pedesaan. Gaya kepemimpinan ini meliputi: jumlah kekuasaan dan kebebasan pemimpin dan pengikut sama besar hal ini ditunjukkan dalam hal bagaimana kepala desa memengaruhi dan memberikan pengarahan kepada masyarakat mengenai kehidupan ekonomi masyarakat.

Pembuatan keputusan dan kebijakan dilakukan bersama-sama ditunjukkan dengan acara sarasehan yang dilakukan setiap dua bulan sekali. Pemimpin menjalankan visi dan tujuan dengan bantuan para pengikutnya ditunjukkan dalam hal pengembalian eksistensi batik dan terakhir kreatifitas dan inovasi para pengikut sedang ditunjukkan dengan adanya pemberdayaan yang dilakukan oleh Kepala Desa Sidomukti. Adanya inovasi dan kreatifitas masyarakat yang sedang membuat masyarakat Desa Sidomukti tidak bisa berkembang tanpa dorongan kepala desa. Hal ini ditunjukkan dengan kurangnya inisiatif masyarakat untuk mengembangkan potensi batiknya.
 - b. Gaya kepemimpinan kedua yaitu gaya kepemimpinan demokratis, gaya kepemimpinan ini merupakan gaya kepemimpinan yang menjelaskan tentang adanya hubungan timbal balik antara masyarakat dengan kepala desa. Gaya kepemimpinan ini mempunyai indikator: para pengikut mempunyai kekuasaan lebih besar daripada pemimpinnya yang ditunjukkan kekuasaan masyarakat untuk mengembangkan motif batik dan memasarkannya. Pemimpin tidak dapat melaksanakan tugasnya tanpa bantuan pengikutnya hal ini ditunjukkan dalam hal pemasaran motif batik yang digambar oleh kepala desa, selanjutnya pemimpin dan pengikut menyusun rencana kegiatan dan diawasi oleh pemimpin hal ini ditunjukkan dengan rencana kegiatan yang dibahas dalam musrenbang dan menggunakan dana ADD yaitu musyawarah untuk pembuatan jalan menuju sentra batik dukuh papringan. Terakhir yaitu, pemberdayaan para

pengikut tinggi hal ini ditandai dengan munculnya pemberayaan perempuan yang setiapnya harinya bertambah dan terus berkembang sampai sekarang.

3. Kepala Desa Sidomukti dalam menjabat juga memiliki beberapa Inovasi dan capaian. Inovasi tersebut yaitu memunculkan motif batik, sedangkan capaiannya yaitu batik Pring Sedapur sebagai icon khas Kabupaten Magetan, pemenang lurah idola se Jawa Timur karena kepala desa telah berkontribusi dalam meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat Desa Sidomukti.

E.2 Rekomendasi

- a. Peningkatan kualitas sumber daya manusia sebagai pengrajin batik sangat diperlukan untuk dapat memajukan potensi batik Desa Sidomukti sehingga batik Sidomukti bisa sesuai dengan harapan yaitu Go Internasional.
- b. Perlu adanya dukungan dan kerjasama dari Pemerintah Desa Sidomukti, pemerintah Kabupaten dan pengrajin batik dalam memajukan potensi batik. Adanya kerjasama dengan Pemerintah Daerah Kabupaten Magetan dapat dilakukan dengan cara memberikan bantuan modal yang selama ini dirasa kurang oleh pengrajin batik untuk memajukan usahanya tersebut.
- c. Promosi yang dilakukan bisa juga dengan cara membuka stan batik di kawasan obyek Telaga Sarangan dan juga di obyek wisata Sentra pengrajin kulit sehingga memudahkan pembeli untuk menjangkaunya.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Bungin, Burhan. 2001. *Metodologi Penelitian Sosial*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Kushandayani. 2008. *Otonomi Desa Berbasis Modal Sosial dalam Perspektif Socio-Legal*. Semarang: Jurusan Ilmu Pemerintahan FISIP UNDIP.
- Kencana Syafi'i Inu. 2009. *Kepemimpinan Pemerintahan Indonesia*. Bandung: Rafika Aditama.
- Moleong J.Lexy. 1989. *Metode Penelitian Kualitatif*. Remaja: Rosdakarya.
- Nawawi, Hadari . 1990. *Metode Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Gajahmada University Press.
- Rivai, Veithzal dan Deddy Mulyadi. 2011. *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi Edisi Ketiga*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sanapiah, Faisal. 1989. *Format-Format Penelitian Sosial Dasar-Dasar dan Aplikasi*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sutrisno, Hadi. 1987. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Fakultas psikologi UGM.
- Surahmad, Winarno. *Dasar dan Teknik Research*. Bandung.
- Wirawan. 2013. *Kepemimpinan: Teori, Psikologi Organisasi, Aplikasi dan Penelitian*. Jakarta : Rajawali Press.

Internet :

- www.dpr.go.id/complorgans/adhoc/54_na_NA_RUU_Desa.pdf diakses pada hari jumat, 04 oktober 2013 pada pukul 10.37 WIB
- <http://suarakomunitas.wordpress.com/2008/05/13/uu-no-5-tahun-1979-tentang-pemerintahan-desa/> diakses pada hari Rabu 30 oktober 2013 pukul 08.52 WIB
- www.dpr.go.id/uu/delbills/RUU_RUU_Tentang_Desa.pdf diakses pada tanggal 01 Januari 2013 pukul 09.09 WIB

Wawancara :

- Wawancara dengan Kepala Desa Sidomukti tanggal 30 Agustus 2013 pukul 16.30 WIB
- Wawancara dengan Kepala Desa Sidomukti tanggal 21 November 2013 pukul 07.21 WIB
- Wawancara dengan Ibu Painem Pengrajin Batik tanggal 21 November 2013 pukul 09.14 WIB
- Wawancara Ibu Suratmi Pengrajin Batik tanggal 21 November 2013 pukul 10.25 WIB
- Wawancara Ibu Warti Pengrajin Batik Pada tanggal 21 November 2013 Pukul 10.05 WIB